

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Menurut Mulyana (2008) pembelajaran merupakan setiap usaha yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar membelajarkan. Oleh karena itu dalam pembelajaran guru perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat siswa. Pembelajaran juga merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antar guru dan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Menurut Badfal (2005) pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien.

Proses pembelajaran merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi dengan tujuan agar kegiatan pembelajaran bisa terarah serta tujuan pendidikan bisa dicapai. Nana (2004) mengatakan dalam proses pembelajaran guru memegang peranan sebagai sutradara sekaligus actor artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Hal ini perlu didukung oleh pembangunan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menunjang kemampuan pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan teknologi, ilmu

pengetahuan secara seimbang. Salah satu upaya untuk mengasah kemampuan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi siswa dibidang ilmu pengetahuan alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk menanamkan dan mengasah ilmu pengetahuan serta pemahaman konsep-konsep ilmiah dalam diri. Bidang ilmu ini sudah diterapkan disetiap jenjang pendidikan dikarenakan mempunyai sumber belajar yang tidak terbatas. Sumber belajar utamanya adalah alam sekitar. Hal ini menuntut guru bukan hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi guru juga harus terampil dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *talking chips*.

Model pembelajaran tipe *talking chips* merupakan salah satu tipe strategi pembelajaran kooperatif dan fleksibel. Dalam model pembelajaran *talking chips* siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil sekitar 4-5 orang perkelompok, dalam kelompok para siswa diminta untuk mendiskusikan suatu masalah, setiap orang dalam kelompok diberi 2-3 kancing yang digunakan untuk siswa berbicara, setelah siswa mengemukakan pendapatnya, maka kancing disimpan di atas meja kelompoknya, proses dilanjutkan sampai seluruh siswa dapat menggunakan kancing untuk berbicara.

Model pembelajaran *talking chips* ini memiliki kelebihan yang diuraikan menurut Lie (2008) sebagai berikut: masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka, mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain, untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering terjadi dalam kelompok, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok, memastikan setiap anggota mendapatkan

kesempatan untuk berperan aktif. Dengan demikian siswa akan lebih mudah mengingat apa yang sudah mereka pelajari maka tentu hasil belajar mereka akan meningkat.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan ketrampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana yang dikemukakan Hilgard dalam buku (Sjukur, 2012) belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan ilmiah. Pendapat tersebut didukung oleh Sanjaya, bahwa hasil belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan dalam hasil belajar kognitif.

Hasil belajar kognitif adalah kemampuan siswa dalam mempelajari suatu konsep di sekolah dan dinyatakan dalam bentuk skor melalui hasil tes (Dimiyati dkk). Dalam ranah kognitif terdapat enam kategori umum yang dijabarkan Menurut Jufri (2013) yaitu pengetahuan, pemahaman, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 14 Kota Kupang pada kelas VIII D tahun pelajaran 2021/2022. Guru mengatakan di dalam kelas ada siswa yang lebih dominan atau lebih aktif, tetapi kebanyakan siswa yang diam atau kaku saat guru memberikan pertanyaan tentang materi yang dipelajari khususnya dalam pembelajaran serta penguasaan konsep-konsep ilmiah dalam pembelajaran IPA berkurang dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena kurangnya media, maupun teknik yang digunakan guru masih kurang, sehingga guru harus monoton dan selalu berperan aktif sehingga berpengaruh pada hasil belajar kognitif siswa.

Hasil belajar kognitif siswa dalam ranah mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3) dan menganalisis (C4) dapat dilihat bahwa sangat rendah bahkan sebagian besar siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM yang telah ditentukan. Permasalahan ini menuntut guru untuk harus terampil dalam menyiapkan media, bahkan model pembelajaran yang sesuai dengan topik pembelajaran yang dapat melibatkan siswa aktif secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional saat pembelajaran berlangsung, sehingga adanya peningkatan dalam hasil belajar.

Salah satu cara yang digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan yang terjadi yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *talking chips*, karena model pembelajaran ini masing-masing siswa mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi (pendapat) mereka, mengatasi hambatan pemerataan kesempatan, pemerataan tanggung jawab dan memastikan semua siswa boleh aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan melakukan penelitian berdasarkan latar belakang yang ada dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Chips* (TC) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 14 Kota Kupang**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya keaktifan siswa karena pembelajaran hanya berfokus pada guru sehingga siswa cepat bosan
2. Kurangnya model pembelajaran yang digunakan sehingga siswa ada yang lebih dominan
3. Pembelajaran masih menggunakan metode konvensional yang monoton

4. Kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran
5. Hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran belum mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM)

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu adanya pembatasan masalah pada penelitian ini:

1. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif *talking chips* atau kancing gemerincing.
2. Variabel yang diteliti yaitu hasil belajar kognitif siswa
3. Materi yang dipilih pada mata pelajaran IPA Biologi kelas VIII
4. Populasi yang di pilih yaitu siswa kelas VIII dan sampel siswa VIIIID SMP Negeri 14 Kota Kupang

### **D. Rumusan Masalah**

Dalam penulisan ini, penulis mengangkat rumusan masalah: Apakah Ada Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Chips (TC)* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VIII Pada Materi Sistem Pernapasan Manusia Di SMP Negeri 14 Kota Kupang ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penulisan judul masalah pokok yang dimaksud, maka yang menjadi tujuan adalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi IPA Biologi kelas VIII SMP Negeri 14 Kota Kupang

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan masukan bagi peneliti dan almamater terutama jurusan Biologi untuk pengembangan ilmu pendidikan khususnya mata pelajaran kuliah strategi pembelajaran dan perencanaan pembelajaran serta mata kuliah relevan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dalam pengembangan strategi, metode dan model pembelajaran yang digunakan sebagai alternative dalam mengatasi masalah pembelajaran terutama pada mata pelajaran biologi.

#### b. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi guru dan calon guru dalam memilih model pembelajaran yang bervariasi dan efektif dalam kegiatan pembelajaran.

#### c. Bagi Peserta Didik

Dapat diharapkan untuk memotivasi dan melatih peserta didik agar dalam pembelajaran selalu aktif dan bekerja sama dalam berdiskusi atau dalam menghargai pendapat sesama teman sehingga dapat menyelesaikan pokok permasalahan dan dapat menemukan solusi dari masalah tersebut.

#### d. Bagi peneliti

Dapat membuka wawasan dan pemikiran lebih maksimal sehingga dapat memotivasi orang lain sehingga ketika bergulat dalam dunia pendidikan bisa menjadi

calon guru yang professional serta bisa menelaah fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan.